

# KAJIAN KITAB DIRĀSĀT FĪ AL-HADĪTH WA AL-TARĪKH: AHĀDĪTH UMMUL MU'MINĪN 'AISHAH KARYA MURTADĀ AL-'ASKARĪ

Kholila Mukaromah\*

## Abstract

'Aisyah wa one of the wives of the Prophet Pbu. who attracted much attention. Among the Sunni, he received much praises –for one thing- because of the breadth and depth of his knowledge, as well as the narration and mastery of his hadith which were considered to be prominent among of the other wives of the Prophet Pbu. On the contrary, there was a group of people from Shia who instead denounced and cursed 'Aisha. Starting from this, the author was interested to explore one of the hadith books that tells how the figure of 'Aisha based on the narration of hadiths compiled by a Shia scholar, Murtadā al-'Askari. The writing of al-'Askari can be counterweight to the "bad image" that has been given by the Shia to 'Aisha. One interesting view was also conveyed by al-'Askari is that the history of Islam (from sending of the Prophet Pbu. to the pledge of Yazid bin Mu'awiyah) can only be truly understood after examining the hadith narration of ummul mu'mini n, 'Aisha. This research is a literatur review. The discussion of which uses descriptive-analytical method. This paper generally tries to introduce the hadith book titled *Dirāsāt fī al-Hadīth wa al-Tarīkh: Ahādīth Ummul Mu'mini n 'Aisha* by looking at some general aspects of the composition of the book, including writing background, content, systematic, method, examples of discussion, and also describes the advantages and disadvantages analyzed from several section of the book. Based on the results of the discussion, the author considers that al-'Askari tried to put a description of the figure 'Aisha objectively based on the historical hadiths that originated from 'Aisha and also the the other companins (sahabah) about 'Aisha and the event surrounding herself. In discussing the death of the Prophet Pbu., al-'Askari included a variety of narration that seems contradictory about the Prophet's death moments, "whether in the lap of 'Aisha or 'Ali?!". Based on the tarjih method, al-'Askari more favored the narration of hadith which said that the Prophet Pbu had died in the lap of 'Ali because more were narrated (four companions /sahabah). Interestingly, the source of the narration referred to by al-'Askari is almost entirely derived from a number of well-known Sunni scholars. This was done to show how scientific research must be carried out without looking at affiliations of certain religious sects.

**Keywords :** The Narration Hadith of 'Aisha; Murtadā al-'Askari; The Hadith Book of Shia; the Hadith of the Death of the Prophet Pbu; The Islamic History.

## Abstrak

'Aisyah merupakan salah satu istri Nabi Saw yang banyak menarik perhatian. Di kalangan Sunni, ia banyak mendapat pujian –salah satunya- karena keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, serta periwayatan dan penguasaan hadisnya yang dinilai menonjol diantara istri-istri Nabi Saw yang lain. Sebaliknya, ada sekelompok orang dari aliran Syi'ah yang malah mencela dan melaknat 'Aisyah. Bertolak dari sinilah, penulis merasa tertarik untuk menggali salah satu kitab yang menceritakan bagaimana sosok 'Aisyah berdasarkan riwayat-riwayat hadis yang ada, yang disusun oleh ulama kenamaan Syi'ah, Murtadā al-'Askari. Tulisan al-'Askari ini bisa menjadi penyeimbang atas "image" buruk yang selama ini diberikan kubu Syi'ah terhadap diri 'Aisyah. Salah satu pandangan yang menarik juga disampaikan Al-'Askari, bahwa sejarah Islam (sejak diutusnya Nabi Saw hingga dibaiatnya Yazid ibn Mu'awiyah) hanya bisa benar-benar dipahami setelah mengkaji hadis-hadis dari periwayatan *Ummul Mukmini n, 'Aisyah*. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang pembahasannya menggunakan metode deskriptif-analitis. Tulisan ini secara umum berusaha memperkenalkan kitab *Dirāsāt fī al-Hadīth wa al-Tarīkh: Ahādīth Ummul Mukmini n 'Aisyah* dengan melihat pada beberapa aspek umum penyusunan kitab, diantaranya: latar belakang penulisan, isi, sistematika, metode, contoh pembahasan, dan juga memaparkan kelebihan dan kekurangan yang dianalisis dari beberapa bagian kitab. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memandang bahwa al-'Askari berusaha mendudukkan gambaran tentang sosok 'Aisyah secara objektif berdasarkan riwayat historis yang berasal dari

---

\* IAIN Kediri. Email: lila.kholila29@gmail.com

'Aisyah maupun riwayat dari Sahabat lain tentang diri 'Aisyah dan peristiwa yang melingkupinya. Dalam pembahasan mengenai wafatnya Nabi Saw, al-'Askari mencantumkan berbagai riwayat yang nampak bertentangan tentang detik-detik meninggalnya Nabi, "apakah berada di pangkuan 'Aisyah ataukah 'Ali"?!. Berdasarkan metode *tarji h*, al-'Askari lebih mengunggulkan riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Saw meninggal di pangkuan 'Ali karena lebih banyak yang meriwayatkan (empat sahabat). Menariknya, sumber riwayat yang dirujuk oleh al-'Askari hampir keseluruhannya berasal dari sejumlah ulama kenamaan Sunni. Hal ini dilakukannya untuk menunjukkan bagaimana penelitian ilmiah harus dilakukan tanpa melihat afiliasi aliran keagamaan tertentu.

**Kata Kunci :** *Periwayatan Hadis 'Aisyah; Murtad a al-'Askari; Kitab Hadis Syiah; Hadis Wafatnya Nabi Saw; Sejarah Islam.*

## Pendahuluan

Salah satu isu penting yang memantik sensitifitas Sunni-Syi'ah adalah terkait sikap masing-masing kubu ini terhadap sosok 'Aisyah sebagai salah satu istri Nabi, *Ummul Mukminin*. Menurut pandangan secara umum, kubu Syi'ah menyalahkan 'Aisyah atas perpecahan yang terjadi dalam intern kaum Muslim awal. Hal ini dimulai dari adanya anggapan bahwa 'Aisyah sepeninggal Nabi tidak menyampaikan amanah Nabi atas wasiat hak kepemimpinan kepada 'Ali. Dan semakin memanas ketika merujuk pada peristiwa perang Jamal yang mempertemukan 'Aisyah dan 'Ali dalam pertempuran. 'Aisyah terjebak pada tuduhan kubu Syi'ah bahwa ia telah memberontak pada pemimpin yang sah saat itu, yaitu 'Ali.<sup>2</sup> Berdasarkan beberapa persoalan inilah – disamping persoalan lainnya- kemudian kubu Syi'ah melaknat 'Aisyah.<sup>3</sup> Persoalan inilah yang

<sup>2</sup> M. Qurasih Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah! : Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007, cet ke-4 [edisi revisi]), 149-150.

<sup>3</sup> Penulis sempat membaca sebuah buku panduan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia yang terkesan provokatif. Buku ini memuat pandangan-pandangan Syi'ah yang dinilai menyimpang dan sesat. Beberapa pandangan yang dimaksud seperti kutipan dari kitab al-Thaharah karya al-Khumaini, bahwa 'Aisyah, Thalhah, Zubair, dan Mu'awiyah dinilai lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi. Dikutip dari buku karya Emilia Renita yang dieditori oleh Jalaludin Rahmat bahwa Aisyah, Thalhah, Zubair, dan Sahabat-sahabat yang satu aliran dengan mereka memerangi Imam Ali, sebelumnya mereka berkomplot untuk membunuh Usman. Dikutip juga dari kitab tafsir al-'Iyashi dan al-Majlisi dalam Bihar al-Anwar, bahwa meninggalnya Rasulullah Saw karena telah diracun oleh Aisyah dan Hafshah. Baca selanjutnya, im Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2013), hlm. 52-55. Persoalan terakhir ini menurut penulis cukup

kiranya memunculkan antipati yang besar dari kubu Sunni terhadap eksistensi Syi'ah.

Jika diamati, dikotomi antara Sunni-Syi'ah barulah terjadi sepeninggal pemerintahan *al-Khulafa' al-Rasyidun*. Pemahaman yang muncul dari masing-masing kubu –salah satunya- merupakan hasil refleksi dan pemahaman mereka terhadap laporan dari riwayat-riwayat hadis. Mengutip apa yang disampaikan Fatima Mernissi, kemunculan hadis-hadis Nabi Saw harus melihat situasi sosiohistoris pasca kematian Rasulullah Saw hingga dibaiatnya Yazid ibn Mu'awiyah. Ia melihat betapa besarnya faktor politik yang kemudian merembet pada penggunaan hadis-hadis sebagai alat legitimasinya.<sup>4</sup> Pun jika peneliti mengamati, bahwa munculnya dua pikiran yang berbeda atas diri 'Aisyah –sebenarnya- berasal dari riwayat-riwayat hadis yang sama.<sup>5</sup>

Setelah sekian abad, perlu kiranya menelusuri ulang dokumen-dokumen yang memuat pemaparan mengenai sosok *ummul Mukminin* tersebut. Dalam hal ini, peneliti tertarik pada uraian al-Sayyid Murtadla al-'Askari dalam karyanya yang berjudul *Ah a*

kontroversional. Ada sejumlah ulasan video yang diunggah di Youtube terkait pembahasan riwayat tentang diracunnya Nabi. Namun, video lain diunggah yang berusaha mengkritik bahwa riwayat yang dimaksud sebenarnya lemah, sehingga tidak bisa diterima kejujumannya.

<sup>4</sup> Kholila Mukaromah, "Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi", *Jurnal Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 12, no.1 ( 2018), 51.52. DOI: 10.30762/universum.v12i1.1060.

<sup>5</sup> Para ulama Syi'ah yang mengabaikan Aisyah seringkali merujuk pada hadis-hadis Sunni, baik yang termuat dalam *Tabaqat ibn Sa'd, Ta rikh* karya al-Tabari, bahkan merujuk pada *kutub al-tis'ah*.

di s/ *Ummul Mukmini n 'A isyah*. Sebagai salah seorang pemuka Syi'ah, ia tidak segan-segan melakukan penelitian secara ilmiah terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan 'Aisyah atau hadis-hadis yang diriwayatkan mengenai pribadi 'Aisyah. Penelitiannya ini selanjutnya bisa menjadi penyeimbang atas *image* buruk yang selama ini diberikan oleh kubu Syi'ah kepada 'Aisyah.

Tulisan ini secara umum berusaha memperkenalkan kitab *Dirasat fi al-Hadith wa al-Tarikh: Ahadisi Ummul Mukmini n 'A isyah* dengan melihat pada beberapa aspek umum penyusunan kitab, diantaranya: latar belakang penulisan, isi, sistematika, metode, contoh pembahasan, dan juga memaparkan kelebihan dan kekurangan yang dianalisis dari beberapa bagian kitab. Dalam contoh pembahasan, penulis akan mengambil contoh periwayatan hadis terkait detik-detik menjelang wafatnya Nabi Saw. Dalam karya al-'Askari ini, ia menampilkan sejumlah riwayat yang beragam, sehingga memunculkan pertanyaan: di pangkuan siapa sebenarnya Nabi Saw wafat? Apakah di pangkuan 'Aisyah *ummul mu'mini n* (istri Nabi Saw) ataukah dipangkuan 'Ali ra (menantu Nabi Saw).

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap sosok 'Aisyah dalam kajian Hadis telah dilakukan, diantaranya: Aisyah Tidjani dengan artikel berjudul "'A isyah binti Abu Bakr Ra Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya"<sup>6</sup>; juga Umniyatul Istiqlaliyah dengan artikel berjudul "Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis"<sup>7</sup>. Begitu pula kitab maupun buku yang mengulas sosok 'Aisyah juga telah ada. Tetapi kajian tentang riwayat 'Aisyah yang berdasarkan kitab yang disusun oleh ulama yang berafiliasi kepada aliran Syiah nampaknya masih minim dilakukan. Disinilah letak kebaruan dari fokus bahasan dalam tulisan ini.

<sup>6</sup> Aisyah Tidjani, "'A isyah binti Abu Bakr Ra Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya", *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1, no.1(2016), 27-39.

<sup>7</sup> Umniyatul Istiqlaliyah, "Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis", *Dirosat: Journal of Islamic Studie* 1, no.1 (2016), 41-51.

Selanjutnya, penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan dengan objek materialnya yaitu kitab *Dirasat al-Hadith wa al-Tarikh: Ahadisi Ummul Mu'mini n 'A isyah* karya al-'Askari. Pembahasan akan disajikan secara deskriptif-analitis dalam menjelaskan seluk beluk isi kitab, untuk kemudian dianalisis kelebihan dan kekurangan dari kitab. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan bisa menambah khazanah dalam periwayatan hadis, khususnya pengkajian atas sejumlah hadis yang diriwayatkan 'Aisyah dari perspektif Ulama Syi'ah. Selain itu, dengan mengkaji kitab ini, kita bisa mengetahui bahwa selama ini ulama Syi'ah begitu mengapresiasi hasil kodifikasi hadis-hadis di kalangan Sunni.

### Mengenal Sosok Murtad a al-'Askari

'Allamah Sayyid Murtad a al-'Askari [selanjutnya disebut al-'Askari] dikenal sebagai ahli sejarah, sastrawan, muhaddis, dan merupakan salah seorang ulama kenamaan di hauzah<sup>8</sup> ilmiah Qom. Ia lahir pada tanggal 18 Jumadil S/ ni tahun 1332 H/ 1901 M di di Samarra. Ia kemudian menutup usia pada usia 106 tahun yang bertepatan pada hari Senin 17 September 2007/ 7 Ramadan tahun 1428 di Teheran.<sup>9</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, ia melanjutkan studinya di hauzah ilmiah di kota yang sama. Pada usia 28 tahun, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di kota Qom untuk mempelajari

<sup>8</sup> Hauzah bukanlah istilah asing bagi sejumlah negara di Timur Tengah, khususnya di Irak dan Iran. Sejarah hauzah bermula dari kota Najaf yang juga pernah menjadi pusat pemerintahan Imam Ali as. Hauzah kemudian dikenal sebagai pusat pendidikan tradisional yang banyak menelurkan para pemikir dan ulama. Meski disebut sebagai pusat pendidikan tradisional, namun banyak ulama dan pemikir kontemporer dan progresif muncul dari tempat ini. di antara para alumnusnya: pendiri Revolusi Islam Iran, Imam Khomeini; pemikir kontemporer, Murtad a Muthahhari; penulis tafsir *Mizan*, Allamah Thabathaba'i, penulis *Falsafatuna* dan *Iqtisaduna*, Ayatollah Mohammad Baqir al-Shadr dan lain-lain. Bahkan peta perlawanan anti-imperialis dan arogansi Timur Tengah kini dikendalikan penuh oleh para tokoh yang berasal dari hauzah. Dikutip dari syiahali.wordpress.com diakses tanggal 28 Oktober 2014.

<sup>9</sup> "Allamah Sayyid Murtad a 'Askari" dalam [www.al-shia.com](http://www.al-shia.com).

ilmu fiqh, dan ushul fiqh jenjang *sutuh* kepada Ayatollah al-Uz ma Marsyi Najafi dan Ayatollah Syaikh Muhammad Hussein Syarit Madari Sauji. Di sanalah ia juga berguru kepada Ayatollah al-Uz ma Imam Khomeini, Ayatollah Mirza Khalil Kuhkamrei dan Ayatollah Syaikh Mahdi Syahid [yang dikenal dengan Poin Syahri] dalam keilmuan kalam dan teologi, tafsir, dan juga etika.

Pada masa kepemimpinan spiritual Ayatollah al-Uz ma Syaikh Abdul Karim Ha'iri, ia kembali ke kota Samirra untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Dengan bekal pendidikannya tersebut serta berbagai dokumen yang ditulis oleh Ayatollah Mirza Syirazi tentang revolusi Tembakau, al-'Askari mengenal bagaimana makar dan perang budaya yang digencarkan oleh imperialis Barat terhadap dunia Islam.<sup>10</sup>

Al-'Askari juga dikenal sebagai pemikir muslim pertama yang berhasil membongkar kedok sistem pendidikan yang telah dirancang oleh Barat untuk diterapkan di dunia Timur. Melalui penelitian yang digelutinya inilah, tersingkaplah salah satu faktor keterbelakangan negara-negara Timur. Ia kemudian tertantang untuk merubah keadaan ini.

Beberapa upaya kemudian dicetuskannya, antara lain: *pertama*, menyusun serangkaian mata pelajaran, serta mendirikan sekolah dengan metode pengajaran baru. Hal ini menjadi langkah pertama yang mengawali perubahan besar-besaran di masa mendatang. *Kedua*, mendidik tenaga ahli ilmu-ilmu ke-Islam-an yang layak dengan harapan mereka mampu menyampaikan ilmu-ilmu tersebut kepada masyarakat luas. Selain itu, ia juga berupaya menerbitkan berbagai media massa guna memperluas wawasan para pengajar.

Al-'Askari juga kerap melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk mendapatkan lahan penyebaran budaya Islam yang lebih luas. Dalam perjalanannya tersebut, ia sempat bertemu dengan Dr. Ahmad Amin, penulis kitab *al-Taka mul fi al-Isla m*. Pada tahun

1363 H, kedua tokoh ini bersepakat untuk mendirikan sebuah sekolah yang mengajarkan Islam kepada murid-muridnya sejak dini. Di antara mereka yang pernah belajar di sekolah ini adalah Ayatollah Al-'Uz ma Syahid Sayid Muhammad Baqir Shadr.

Melihat bahwa proyek tahap awalnya berhasil dengan baik, beliau bertekad untuk melanjutkan proyek ini dengan memasuki tahap keduanya dan beliau berhasil mendapatkan izin untuk mendirikan lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Lembaga inilah yang menjadi batu pertama berdirinya fakultas Ushuluddin.

Sekembalinya ke tanah kelahiran, beliau belajar ilmu Fiqih argumentatif selama hampir dua tahun. Pada masa itulah, 'Allamah al-'Askari menyadari kemampuannya dalam menulis. Untuk memanfaatkan potensinya ini, beliau memulai aktifitas menulisnya. Kajian pertama yang beliau lakukan adalah menelaah sejarah Islam dan membaginya ke dalam beberapa kategori, seperti: kelahiran Islam; terbentuknya masyarakat Islam; dan seterusnya sampai zaman kekuasaan dinasti Abbasiyah.

Dalam kajiannya ini, -menurutnya- tersingkaplah satu hal penting yang tidak ada bandingannya, yaitu bahwa beliau dengan dalil-dalil dan argumentasi yang sangat kuat menyingkap kebohongan besar yang dilakukan oleh Saif bin Umar At-Tamimi dalam sejarah Islam dan hal-hal lainnya. Semua yang dilakukan al-'Askari telah membuahkan dua kitab yang sangat sangat berharga tentang Abdullah bin Saba` dan 150 sahabat palsu.

Penemuannya yang tiba-tiba ini mengakibatkan kepercayaan yang telah diyakini selama berabad-abad itu, kini terselimuti oleh keragu-raguan. Al-'Askari berhasil membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa penting yang pernah ditulis oleh para sejarawan tidak pernah terjadi. Kitab pertama, yaitu kitab Abdullah bin Saba`, diterbitkan pada tahun 1375 H. Pada tahun yang sama, terbit pula kitab beliau yang lain, Duktur Al-Wardi.

<sup>10</sup> "Allamah Sayyid Murtad a 'Askari" dalam [www.al-shia.com](http://www.al-shia.com)

Sejak saat itu hingga kembali ke Iran untuk yang kedua kalinya, 'Allamah Sayyid Murtadha 'Askari melakukan banyak aktifitas di berbagai bidang, khususnya yang menyangkut masalah sosial kemasyarakatan. Ia kemudian dikenal telah mendirikan banyak sekolah dan klinik kesehatan.

### **Sekilas mengenai Kitab *Aha di s/ Ummul Mu'mini n 'A isyah***

Kitab ini disusun oleh Sayyid Murtadha al-'Askari (1901-2007), sehingga termasuk kitab yang disusun pada era kontemporer. Saat ini kitab *Aha di s/ Ummul Mukmini n 'A isyah* ini mudah diakses, baik melalui himpunan kitab Syi'ah dalam *software al-maktabah al-syi'ah* maupun dengan cara download melalui alamat-alamat website Syi'ah seperti: [www.al-shia.com](http://www.al-shia.com), [www.shiabooks.net](http://www.shiabooks.net)<sup>11</sup>, dan [www.imamali.net](http://www.imamali.net)<sup>12</sup>. Dalam al-Maktabah al-Syi'ah, kitab ini dikelompokkan ke dalam sumber-sumber hadis Syi'ah dalam kategori umum [*mas a dir al-hadis al-Syi'ah : qism al-'amm*].

Kitab yang dijadikan objek material dalam penelitian ini merupakan cetakan ketujuh dari penerbit Fakultas Ushuluddin di Teheran. Karena keterbatasan peneliti, kajian ini bertolak pada kitab tercetak dari situs [www.shiabooks.net](http://www.shiabooks.net). Pada bagian *muqaddimah* kitab cetakan ke lima disebutkan bahwa kitab ini pertama kali dicetak sekitar 30 tahun yang lalu dan didalamnya ditemukan banyak kesalahan, bahkan hingga cetakan selanjutnya. Barulah pada cetakan kelima ini, putra dari al-'Askari, Kazim al-'Askari merevisi (men-tashih) kitab ini serta menambahkan pembahasan mengenai hikmah poligami yang dilakukan Nabi Saw sebagai jawaban atas apa yang disampaikan para Orientalis dan pihak yang memusuhi Islam karena persoalan ini.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> <http://shiabooks.net/library.php?id=9682> diakses 10 November 2019.

<sup>12</sup> <https://www.imamali.net/aqaed/vb/aqaedbooks/17/17.pdf> diakses 10 November 2019.

<sup>13</sup> Al-'Allamah al-Sayyid Murtadha al-'Askari, *Dirasat al-Hadith wa al-Tarikh: Aha di s/ Ummul Mukmini n 'A isyah* (Teheran: Kulliyat Ushuluddin, 1997/1417), hlm. 7. Pdf. <http://shiabooks.net/library.php?id=9682> diakses 10 November 2019.

### **1. Penamaan dan Latar Belakang Penulisan**

Penamaan kitab ini kepada 'Aisyah – menurutnya mengikuti tren penulisan kumpulan hadis kepada sahabat-sahabat tertentu selaku periwayat pertama. Sebagaimana hadis-hadis lain yang juga disandarkan kepada sahabat-sahabat seperti Anas, Abu Hurairah, ibn 'Umar dan lain-lain. Pengumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan mereka biasanya juga meliputi kajian terhadap kehidupan rawi, keadaan atau lingkungan tempat tinggal rawi tersebut.<sup>14</sup> Al-'Askari kemudian menyusun pembahasan dalam karyanya dengan menggunakan perspektif historis. Hal ini juga nampak ketika ia menuliskan bab-bab pembahasan tentang kehidupan 'Aisyah dalam konteks runtutan sejarah Islam.

Mengenai latar belakang penulisan, peneliti melihat ada dua aspek yang terdiri dari aspek eksternal dan internal. Secara eksternal, disebutkan bahwa motivasi disusunnya kitab ini untuk menjawab tuduhan para orientalis dan sebagainya tentang sejumlah perdebatan terkait pribadi Rasulullah Saw, terutama terkait dengan pernikahan poligami Nabi Saw. Secara internal, Al-'Askari berpendapat bahwa sejarah Islam (sejak diutusnya Nabi Saw hingga dibaiatnya Yazid ibn Mu'awiyah) hanya bisa benar-benar dipahami setelah mengkaji hadis-hadis dari periwayatan *Ummul Mukmini n, 'Aisyah*.<sup>15</sup>

Ia menambahkan bahwa hadis-hadis 'Aisyah patut untuk menjadi sumber yang penting dalam sejarah ke-Islaman. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa pemahaman sejumlah ayat al-Qur'an dan Fiqh banyak yang disandarkan pada penjelasan-penjelasan 'Aisyah yang ada dalam hadis-hadis yang diriwayatkannya. Sehingga seseorang yang hendak meneliti sejarah Islam pada masa awal diharuskan untuk terlebih dahulu mengkaji sejarah Islam dalam perspektif hadis-hadis

<sup>14</sup> al-'Askari, *Aha di s/ Ummul Mukmini n...*, hlm. 17-18.

<sup>15</sup> إن التاريخ الإسلامي منذ بعثة الرسول حتى بيعة يزيد بن معاوية لا يفهم [فهما] صحيحاً إلا بعد دراسة أحاديث أم المؤمنين. Baca selanjutnya al-'Askari, *Aha di s/ Ummul Mukmini n...*, hlm. 18.

dari riwayat 'Aisyah dibandingkan dengan sumber lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Isi, Sistematika, dan Metode Penulisan Kitab

Kitab ini termasuk kumpulan hadis yang dikelompokkan dalam sumber hadis Syi'ah dalam kategori umum. Penyusunannya pun tentunya sudah jauh berbeda dengan pola yang nampak dalam kitab hadis induk Syi'ah yang empat. Secara sepintas, meski termasuk kitab yang disusun pada era kontemporer, judul kitab sepertinya masih menunjukkan kemiripan pola dengan penyusunan kitab Musnad yang disandarkan pada sahabat tertentu, yakni hanya merupakan kumpulan hadis dari sahabat tertentu. Namun berdasarkan penelusuran lebih lanjut, kitab ini tidak hanya sekedar kumpulan hadis. al-'Askari turut melengkapinya dengan teks-teks lain [baik al-Qur'an, hadis lain, maupun riwayat lain] yang mampu mendukung terciptanya imajinasi sosio-historis atas suatu persoalan tertentu, baik terkait diri 'Aisyah, Nabi Saw, maupun istri-istri Nabi yang lain.

Kitab ini terdiri dari dua jilid dengan rincian : jilid satu dengan jumlah sekitar 408 halaman dan sejumlah sekitar 3000 *nuskah*. Sedangkan jilid dua sejumlah 383 halaman dan memuat sekitar 4000 *nuskah*. Secara umum jilid satu terdiri dari 6 bab dengan 52 subbab, dan jilid kedua terdiri dari 6 bab dengan jumlah subbab sebanyak 71.

Berikut ini merupakan deskripsi umum dari bab-bab yang ada dalam kitab ini:

### Jilid Satu

Bab	Nama Bab	Jumlah Subbab
1	Pendahuluan ( muqaddimah cetakan kelima, kata Pengantar dari Mahmud Abu Rayyah, <i>muqaddimah</i> penulis, biografi singkat sosok 'Aisyah, <i>حكمة تعدد زوجات الرسول حكمة تعدد زوجات رسول الله</i> , الواهيات أنفسهم, نتيجة البحث	
2	أم المؤمنين عائشة في السطور	6
3	على عهد الخلفيتين	6
4	على عهد الصهرين	18

<sup>16</sup> Al-Sayyid Murtaḍa al-'Askari, *Ah a di s/ Ummul Mukmini n*, hlm. 18.

5	مع معاوية	12
6	بيعة يزيد	15

### Jilid Dua

		Jumlah Subbab
1	المقدمة, موجز بحوث المجلد الأول, موجز بحوث المجلد الثاني	
2	بحوث تهييدية	3
3	ما روي عن أم المؤمنين عائشة خاصة	
	في سيرة النبي (ص) معها	8
	روايات التحريم والتخيير	4
	ما روي عن الخليفة عمر في قصتي التحريم والتخيير	20
	ما ورد عن أم المؤمنين عائشة في خبر وفاة الرسول	3
	مقارنة ما روي عن أم المؤمنين عائشة بروايات غيرها	3
4	ا روي عن أم المؤمنين عائشة وغيرها من الصحابة في سيرة النبي	17
5	(مشاركات أم المؤمنين عائشة في تمحيص سنة الرسول (ص)	5
6	أقوال المستشرقين واستفادتهم من الروايات الماضية	8

Berdasarkan gambaran bab di atas, peneliti melihat bahwa jilid satu dari kitab ini tidak langsung menyajikan hadis-hadis riwayat 'Aisyah maupun yang berkaitan dengan 'Aisyah. Al-'Askari menyediakan satu bab pendahuluan untuk mengutarakan prinsip-prinsip penting dalam penelitian ini. Ia kemudian memulai pembahasan kitab dengan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an, yakni Q.S. al-Ahza b : 28-33, beserta penafsirannya yang meliputi tafsir perkata; mengaitkan dengan hadis-hadis dan ayat-ayat lain yang terkait, serta mendeskripsikan *asbab al-wurud* khusus maupun yang umum.

Ia juga tidak lupa menjelaskan pribadi-pribadi istri-istri Nabi Saw yang lain serta perempuan-perempuan dari kalangan Sahabat yang menawarkan dirinya untuk bisa dinikahi oleh Rasulullah Saw. Pada akhir pembahasan bab pertama, al-Askari memberikan kesimpulan penelitiannya terkait konteks yang ada di semenanjung Arab, pernikahan Nabi Saw dengan para janda, pernikahan dini 'Aisyah, dan hikmah pernikahan poligami yang dilakukan oleh Nabi Saw.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Salah satu hikmah pernikahan poligami Nabi Saw –menurut al-'Askari- bahwa pernikahan ini hanya hanya dikhususkan untuk Nabi, dan bukan untuk kaum Mukminin. Pernikahan Nabi Saw juga bukan merupakan bentuk dari pemuasan hawa nafsu, melainkan lebih mengarah pada tujuan politik dan kesejahteraan sosial.

Barulah pada bab selanjutnya, al-'Askari terfokus menyajikan riwayat-riwayat 'Aisyah, dan juga mengimbangnya dengan periwayatan dari Sahabat lain, baik terkait pribadi 'Aisyah atau topik persoalan yang diriwayatkannya. Kajian riwayat-riwayat yang terangkum pada jilid satu lebih mencakup bagaimana pribadi 'Aisyah menurut periodisasi kepemimpinan saat itu, yakni ketika pada masa Abu Bakar hingga Yazid ibn Mu'awiyah.

Pembahasan jilid dua dari kitab ini kemudian diawali dengan kajian mengenai problem terkait perintah periwayatan hadis, pertimbangan mengenai keadilan sahabat serta kesahihan periwayatan mereka, dan juga pembahasan mengenai hadis-hadis riwayat 'Aisyah beserta peranannya. Pembahasan kemudian dilanjutkan dalam empat bab terkait tema-tema tertentu, seperti: mengenai *sirah* Nabi; peristiwa *tahrim*; *takhyir*; wafatnya Nabi Saw, perbandingan hadis riwayat lain tentang wafatnya Nabi Saw; serta peran 'Aisyah dalam memberikan konfirmasi atas suatu hadis yang nampaknya bertentangan.

Jika melihat dengan seksama, meskipun mengkhususkan pada penghimpunan riwayat-riwayat hadis, namun al-'Askari nampaknya tidak terlalu mementingkan penggunaan sanad secara lengkap. Ia hanya cukup menyebutkan rawi pertamanya saja, yaitu Sahabat. berdasarkan pernyataannya terkait latar belakang penyusunan kitab, peneliti melihat bahwa al-'Askari berusaha menampilkan kajian penggunaan riwayat hadis sebagai dokumen kesejarahan yang memuat uraian tentang kepribadian tokoh, yaitu 'Aisyah. Selain itu, penyajian sejarah kehidupan 'Aisyah disampaikan secara tematik sehingga alur yang nampak layaknya cerita yang disampaikan dalam kitab-kitab sejarah.

Sebagai salah satu pemuka agama Syi'ah, ia terlihat lebih banyak mengambil riwayat-riwayat dari literatur-literatur Sunni. Diantara yang banyak ia rujuk antara lain: 1) dalam kajian riwayat hadis : *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, *Mustadrak al-Hakim*, *Thabaqat ibn Sa'ad*, *Tarikh*

*Thabari*, *al-Isti'ab*, *Usdul Ga bah*, *Ishabah fi Ma'rifah al-Shahabat*, *Siyar A'lam al-Nubala'*, dan lain-lain. Sedangkan dalam penafsiran, ia mengutip dari karya-karya seperti: tafsir al-Tabari, tafsir al-Suyuthi. Kitab ini juga telah dilengkapi dengan *takhrij hadis* dari masing-masing riwayat yang disebutkan dalam pembahasan.

### Contoh Bahasan tentang Sejumlah Riwayat Mengenai Wafatnya Nabi Saw

Berikut ini penulis berusaha menampilkan beberapa contoh hadis riwayat 'Aisyah mengenai peristiwa wafatnya Nabi Saw. Sub bab bahasan diberi judul *ma ruwiyah 'an ummu al-mu'minin 'Aisyah fi khabar wafat al-Rasul Saw*. Setelah itu ia menampilkan kronologi menjelang wafatnya Nabi Saw dengan memaparkan kutipan-kutipan Hadis dari periwayatannya 'Aisyah. Pada sub bab ini, ia merujuk pada beberapa kitab hadis seperti: *Shahih al-Bukhari*; *Shahih Muslim*; *Musnad Ahmad*; *Musnad Abu 'Awanah*; *al-Mustadrak*; *al-Muntakhabah*; *Thabaqat ibn Sa'ad*; *Sunan al-Nasa'i*; *Kanzul 'Ummah*. Ia membahasnya dalam lima halaman.<sup>18</sup>

Pembahasan diawali dengan kutipan hadis riwayat 'Aisyah dalam *Shahih al-Bukhari* berikut:<sup>19</sup>

أخرج البخاري في صحيحه عن عائشة ان رسول الله ( ص ) كان يسأل في مرضه الذي مات فيه : « أين أنا غدا ؟ أين أنا غدا ؟ » حرصا على بيت عائشة .

Potongan hadis ini menceritakan bahwa kala Nabi dalam keadaan sakit menjelang kematiannya, ia masih sering bertanya : "Dirumah siapa aku besok? Dirumah siapa aku besok?<sup>20</sup> ... terdapat redaksi yang semakna yang mengisyaratkan bahwa Nabi kala itu tidak sabar menanti giliran berkunjung ke rumah 'Aisyah. Pada riwayat yang lain disebutkan bahwa sakit Nabi Saw mulai kambuh ketika beliau berada di rumah Maimunah.

وفي حديث آخر قالت : أول ما اشتكى رسول الله ( ص ) في بيت ميمونة

<sup>18</sup> al-'Askari, *Dirasat al-Hadith wa al-Tarikh*, jilid 2, hlm. 187-192.

<sup>19</sup> al-'Askari, *Dirasat al-Hadith wa al-Tarikh*, hlm. 188 .

20

pada riwayat yang lain disebutkan pula bagaimana kondisi Nabi ketika sakitnya semakin berat.

وفي صحيح البخاري عنها قالت : لما ثقل رسول الله ( ص ) واشتد به وجعه استأذن أزواجه فاذن له ، فخرج وهو بين الرجلين تخط رجلاه في الأرض عباس ابن عبد المطلب وبين رجل آخر . وفي حديث آخر : وهو يخط رجله في الأرض ، قال عبید الله - وهو الراوي - : فحدثت به ابن عباس فقال : أتدرون من الرجل الآخر الذي لم تسم عائشة ؟ هو علي ولكن عائشة لا تطيب له نفساً.<sup>21</sup>

*Ketika sakit Rasulullah Saw kian bertambah berat, beliau keluar (ke masjid) menyeret kedua kakinya, diantara dua orang yang memapahnya, yaitu 'Abbas ibn Abdil Muthallib dan (rajulun akhar) seorang lagi, dalam riwayat lain, : beliau menyeret kedua kakinya di tanah, telah berkata Ubaidillah [ia adalah seorang rawi], lalu ia mengatakan hal ini kepada ibn 'Abbas, lantas ibn 'Abbas berkata:"Tahukah kamu siapa orang yang tidak disebut namanya -rajulun akhar- oleh 'Aisyah? Ia adalah 'Ali, melainkan 'Aisyah tidak pernah merasa senang dengan segala sesuatu terkait 'Ali.*

Hadis ini oleh kubu Syi'ah –yang memiliki sentimen kepada 'Aisyah- dijadikan argumen atas ketidaksenangan 'Aisyah terhadap 'Ali.

وفي صحيح البخاري ان عائشة كانت تقول : من نعم الله علي ان رسول الله ( ص ) توفي في بيتي وفي يومي وبين سحري ونحري وأن الله جمع بين ربي<sup>22</sup>

Riwayat di atas mengutarakan tentang keistimewaan 'Aisyah pada akhir masa hidup Rasulullah Saw. Kutipan hadis ini berasal dari *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, al-Mustadrak, Muntakhabah, dan Musnad Ahmad* bahwa 'Aisyah berkata: "termasuk dari nikmat Allah atasku bahwa Rasulullah Saw wafat di rumahku dan pada hari giliranku serta dengan bersandar di dadaku. Allah telah membuat ludahku dan ludah beliau bercampur menjadi satu ketika beliau wafat.

Setelah menampilkan empat belas penggalan riwayat hadis mengenai momen terakhir Nabi Saw yang berada di pangkuan 'Aisyah (dari sumber-sumber yang

<sup>21</sup> al-'Askari ,*Dira sa t al-Hadi th wa al-Tari kh.,* hlm.189.

<sup>22</sup> al-'Askari ,*Dira sa t al-Hadi th wa al-Tari kh.,* hlm. 189.

telah disebutkan di atas), al-'Askari juga menyebutkan riwayat dari al-Bukhari, Muslim, ibn Sa'd, al-Nasa 'i, dan Ahmad dari al-Aswad dari 'Aisyah berikut,

ذكر عند عائشة أن النبي ص.م أوصى إلى علي فقالت: من قاله ؟ و في رواية : متى أوصى إليه ؟ لقد رأيت النبي ( ص ) وأنا مسندته إلى صدري ، أو قالت : حجرى « فدعا بالطسمت ليبول فيها فانخنث فات فما شعرت به ، فكيف أوصى إلى علي ؟ أو فمتى أوصى إلى علي ؟ وما مات إلا بين سحري ونحري ( ٥ ) توفي وليس أحد عنده غيري<sup>23</sup> .

*Telah disebutkan menurut 'Aisyah bahwa Nabi Saw telah berwasiat kepada 'Ali. Lantas ia berkata:"Siapa yang mengatakannya?" Dalam riwayat lain disebutkan : "Kapan Nabi Saw berwasiat kepadanya (Ali)? Saya telah benar-benar melihat Rasulullah Saw bersandar di dadaku", atau (dalam redaksi lain) ia berkata "di rumahku", lalu beliau meminta baskom untuk buang air kecil , beliau melemas dan aku tidak sadar bahwa beliau sudah wafat, lalu bagaimana beliau berwasiat kepada 'Ali?? atau (dalam redaksi lain) "Kapan beliau berwasiat kepada Ali?," dan tidaklah Nabi meninggal kecuali beliau bersandar di dadaku dan tidak ada orang lain yang bersamanya selainku ('Aisyah).*

Al-Askari kemudian membuat sub bab khusus yakni "dira sah al-riwa ya t" yang berusaha untuk mengkritisi hadis-hadis tentang detik-detik wafatnya Nabi yang berasal dari jalur 'Aisyah. Ia menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang telah dipaparkan sebelumnya nampak saling bertentangan. Pada riwayat yang pertama disebutkan bahwa wafatnya Nabi Saw bertepatan dengan hari giliran 'Aisyah dan ketika Nabi berada di rumahnya dan hari gilirannya.<sup>24</sup> Dan begitu juga yang disampaikan oleh Urwah dari 'Aisyah, *tuwuffiya rasulullah Saw bayna sah ri wa nah ri wa fi daulati lam az lim fi hi ah adan*<sup>25</sup>. Sesungguhnya maksud dari perkataan "lam az

<sup>23</sup> al-'Askari ,*Dira sa t al-Hadi th wa al-Tari kh.,* hlm. 191.

<sup>24</sup> رواية عباد عن أم المؤمنين عائشة انها قالت : « إن من نعمة الله علي أن نبي الله مات بين سحري ونحري ، وفي بيتي وفي دولتي لم اظلم فيه أحدا » يدل على ان وفاة الرسول كانت قد صادفت يوم عائشة وعندما كان النبي ( ص ) في بيتها ونوبتها

al-'Askari ,*Dira sa t al-Hadi th wa al-Tari kh.,* hlm. 192.

وكذلك ما روى عروة عنها انها قالت : « توفي رسول الله بين سحري ونحري وفي دولتي لم اظلم فيه أحدا

al-'Askari ,*Dira sa t al-Hadi th wa al-Tari kh.,* hlm. 192.

*lam fi hi ahadan*” tersebut tidaklah bermaksud menyatakan ‘Aisyah telah mengambil hari giliran (*lam az lim*) para ‘*ummhat al-mu’mini n*. Karena sebenarnya, para istri Nabi Saw yang lain mengizinkan beliau untuk dirawat dimanapun beliau suka. Kemudian beliau memilih dirawat di rumah ‘Aisyah hingga beliau wafat di sana. Hal ini diperkuat dengan riwayat dari Abi Malikah dari ‘Aisyah bahwa ia berkata: *tuwuffiya al-nabi fi bayti wa fi laylati* (Nabi Saw wafat di rumahku dan pada malamku (jatah giliranku).

Pada bagian yang lain, al-‘Askari berusaha membandingkan antara riwayat dari Aisyah dengan riwayat dari sahabat lain. Terdapat riwayat yang berbeda yang memaparkan bahwa Nabi Saw wafat bersandar di pangkuan Ali. Jika riwayat dari ‘Aisyah dominan berasal dari *kutub tis’ah*, namun riwayat yang dikomparasikan oleh al-‘Askari ini terbilang riwayat yang kurang *masyhur* dikalangan Sunni karena riwayat ini terdapat dalam kitab *Tabaqah Ibn Sa’ad* serta *Kanzul ‘Umma l*.

Berikut ini merupakan riwayat mengenai wafatnya Nabi Saw yang menyatakan bahwa Nabi Saw wafat di pangkuan ‘Ali dan kemudian disertai adanya wasiat yang disampaikan Nabi Saw untuk ‘Ali.

- وفي طبقات ابن سعد بسنده عن ابي غطفان قال : سألت ابن عباس : رأيت رسول الله ( ص ) توفي ورأسه في حجر أحد ؟ قال : توفي وهو مستند إلى صدر علي ، قلت : فان عروة حدثني عن عائشة انها قالت : توفي رسول الله ( ص ) بين سحري ونحري ، فقال ابن عباس : اتعقل ؟ والله لتوفي رسول الله ( ص ) ( وانه لمستند إلى صدر علي ، وهو الذي غسله وأخي الفضل ابن عباس وأبي أبي ان يحضر وقال : ان رسول الله ( ص ) كان يأمرنا ان نستتر فكان عند الستر<sup>26</sup>

Dalam *Tabaqah Ibn Sa’ad* dengan sanad dari Abi Ghatfa n ia berkata: saya bertanya kepada Ibn ‘Abbas: apakah engkau mengetahui Rasulullah Saw ketika wafat sementara kepala beliau berada di pangkuan siapa? , ia berkata: “beliau wafat sementara kepala beliau bersandar pada dada ‘Ali, saya berkata:” maka sesungguhnya ‘Urwah menceritakan kepadaku dari ‘Aisyah bahwa sesungguhnya ia berkata:” Rasulullah Saw wafat diantara dada dan

*paru-paruku (bersandar di dadaku [‘Aisyah]), maka ibnu ‘Abbas berkata:” apakah kamu bisa berpikir?” , demi Allah Rasulullah Saw sungguh telah wafat dan sesungguhnya ia benar-benar bersandar pada dada ‘Ali, dan dia lah yang memandikan jenazah Nabi Saw, bersama saudara saya , al-Fad l ibn ‘Abbas, dan bapak saya menghadiri (pemakamannya). Ia berkata: sesungguhnya Rasulullah Saw menyuruh kami untuk menutupinya, sementara ia (‘Ali) berada disekitar penutup (satir) tersebut.*

Sementara itu, terdapat riwayat lain yang juga disampaikan oleh al-‘Askari yang juga berasal dari *Tabaqah Ibn Sa’ad* dan juga kitab *Kanzul ‘Umma l*, sebagai berikut:

ب - في مسند احمد والمستدرک عن أم سلمة قالت : والذی أحلف به ، ان كان علي بن أبي طالب لأقرب الناس عهدا برسول الله ( ص ) عدنا رسول الله ( ص ) غداة وهو يقول : ( جاء علي ، جاء علي « مرارا فقالت فاطمة : كأنك بعثته في حاجة قالت : فجاء بعد ، قالت أم سلمة : فظننت ان له إليه حاجة ، فخرجنا من البيت فقعدنا عند الباب وكنت من أدناهم إلى الباب ، فأكب عليه رسول الله ( ص ) وجعل يساره ويناجيه ، ثم قبض رسول الله ( ص ) من يومه ذلك فكان علي أقرب الناس عهدا في طبقات ابن سعد في « ذكر من قال توفي رسول الله (ص) في حجر علي بن ابي طالب » بسنده عن جابر بن عبد الله الأنصاري ان كعب الأحرار قام زمن عمر فقال ونحن جلوس عند عمر أمير المؤمنين : ما كان آخر ما تكلم به رسول الله (ص) ؟ فقال عمر : سل عليا ، قال : أين هو ؟ قال : هو هنا ، فسأله فقال علي : اسندته إلى صدري فوضع رأسه على منكبي فقال : الصلاة الصلاة ! فقال كعب : كذلك آخر عهد الأنبياء وبه أمروا وعليه يبعثون ، قال : فمن غسله يا أمير المؤمنين ؟ قال : سل عليا ، قال : فسأله فقال : كنت أنا أغسله وكان عباس جالسا ، وكان أسامة وشقران يختلفان إلي بالماء . وفي كنز العمال عن علي قال : دخلت على نبي الله ( ص ) وهو مريض فإذا رأسه في حجر رجل أحسن ما رأيت من الخلق والنبي ( ص ) نائم ، فلما دخلت عليه قلت : أدنو ؟ فقال الرجل : ادن إلى ابن عمك فأنت أحق مني،

Berdasarkan telaah komparatif antara kedua riwayat di atas, ia membandingkan riwayat yang berasal dari ‘Aisyah dan riwayat dari selain ‘Aisyah terkait dengan peristiwa sakitnya Nabi Saw hingga wafatnya.

<sup>26</sup> al-‘Askari ,Dira sa t al-Hadi th wa al-Tari kh., hlm. 204.

Berdasarkan penelaahan tersebut, ia menyimpulkan bahwa riwayat yang berasal dari 'Aisyah dan rawi yang mengikutinya menunjukkan adanya pengingkaran 'Aisyah terhadap wasiat Rasulullah Saw kepada 'Ali.

### **Analisis atas Kelebihan dan Kekurangan Penyusunan Kitab**

Terlepas dari afiliasi keagamaannya, al-'Askari menyadari adanya kendala yang sering dihadapi oleh para peneliti Muslim Timur dalam mengkaji kepribadian tokoh Islam abad pertama [Sahabat Nabi Saw]. Berikut beberapa kendala yang disampaikannya: *Pertama*, adanya keyakinan-keyakinan yang telah tumbuh atas tokoh tersebut, serta keyakinan-keyakinan dalam masyarakat dimana seseorang [peneliti] tersebut hidup. Terlebih jika seseorang [peneliti] tersebut melihat keistimewaan kepribadian tertentu yang hanya dimiliki oleh tokoh tersebut dan tidak dimiliki oleh tokoh lain. Atau meyakini masa itu sebagai rentang waktu yang tidak seperti masa-masa selanjutnya dan/ atau selainnya. Dalam kondisi inilah, al-'Askari mencoba untuk tidak tunduk pada keyakinan yang melingkupinya tersebut. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan simpati, dan memuliakannya ('Aisyah Ra) sebagai istri Rasulullah Saw. Dengan pernyataannya tersebut, ia kemudian tidak lantas mengklaim bahwa dirinya telah berhasil dalam usaha tersebut. Keprofesionalitasannya terlihat dalam usahanya yang sungguh-sungguh dalam menyajikan hasil penelitiannya.

*Kedua*, kendala yang timbul dari kelanjutan kendala yang pertama, yakni kekhawatiran atas pengaruh meluasnya kajian ini akan berdampak buruk terhadap kesatuan opini kaum Muslim yang telah terbangun selama ini. Terlebih jika kajian ini menyelisihi hasil upaya yang sungguh-sungguh dari para pendamai [mus lih ] Muslim. Maka kajian seperti ini sudah pasti akan mendatangkan kritik dan penolakan, menyulut kemarahan, atau bahkan melahirkan kelompok-kelompok tertentu. Menurut al-'Askari, jika penelitian ini kemudian tidak diizinkan, maka yang terjadi

adalah kemandegan atas kesungguhan kaum pendamai Muslim tersebut. Hal tersebut tentunya ditentang oleh al-'Askari, karena ia berusaha meletakkan kajiannya pada bingkai ilmu pengetahuan yang ilmiah dan murni [mukhlis]. Islam sendiri –menurutnya- tidaklah dibangun dengan kepentingan politik, tetapi dengan iman dan keyakinan [‘aqi dah].

Al-'Askari juga menampilkan bagaimana komentar dari Mahmu d Abu Rayyah terkait perlunya meneliti ulang hadis-hadis, bahkan yang sudah termaktub dalam kitab-kitab shahih.

يحسب العامة وأشبه العامة من الذين يزعمون أنهم على شيء من العلم أن التاريخ الاسلامي (وبخاصة في دوره الاول) قد جاء صحيحا لا ريب فيه، وأن رجاله جميعا ثقات لا يكذبون، وهم - من أجل ذلك - يصدقون كل خبر جاء عن هذه الفترة، ويشدون أيديهم على تلك الاحاديث التي شحنت بها الكتب المشهورة في الحديث، تلك التي حملت الطم والرم، والغث والسمين، والصحيح القليل، والموضوع الكثير. وقد بلغ من ثقتهم بأحاديث هذه الكتب، أن من يشك في حديث منها يعد في رأيهم فاسقا! وإذا كان الله قد آتاهم عقولا ليفهموا بها، وفهوما يزنون بها، فإنهم يعطلون هذه المواهب استمساكا بالتقليد الاعمى، والتعبد لمن سلف!

*Orang awam dan yang serupa, yakni orang-orang yang mengira bahwa mereka mengetahui, menyangka bahwa sejarah keislaman (dan spesifiknya dalam kurun awal) telah sungguh-sungguh muncul dengan benar yang mana tidak ada keraguan didalamnya. Dan bahwa perawiperawinya [Sahabat] secara keseluruhan sliqa t, yakni tidak mungkin berbohong. Mereka –oleh karena itu- membenarkan semua informasi yang datang dari periode ini. Mereka [juga] menguatkan hadis-hadis tersebut yang mana termuat pada kitab-kitab masyhurah dalam bidang hadis, yang mengandung harta yang banyak, kata-kata yang keji dan tersusun rapi, sesuatu yang benar (sahih) dalam jumlah yang sedikit dan sesuatu yang palsu (maudu) dalam jumlah yang besar. Ke-sliqatan mereka telah benar-benar sampai melalui hadis-hadis dalam kitab-kitab ini. Sesungguhnya seseorang yang mencurigai hadis dari kitab-kitab itu akan dianggap fasiq! Dan jika Allah telah benar-benar memberikan akal kepada mereka untuk*

*memahami melalui perantara kitab-kitab tersebut, dan kemudian ia menyangka dengan kitab-kitab tersebut, maka sesungguhnya mereka mengabaikan pemberian ini karena berpegang teguh pada taqlid buta, dan menyembah orang-orang terdahulu!*

Pemikiran Abu Rayyah yang diikuti oleh al-'Askari tersebut sebenarnya menjadi kecenderungan sebagian ulama Syi'ah terhadap konsep keadilan Sahabat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa selama ini salah satu hal yang kerap kali menimbulkan pertentangan di antara Sunni dan Syiah adalah sikap masing-masing kelompok ini terhadap sahabat-sahabat Nabi Saw. Di satu sisi, Syiah menganggap bahwa Sunni terlalu mengagungkan para sahabat Nabi Saw. Hal ini tercermin dalam konsep *'adalah* yang diberikan kepada semua sahabat Nabi Saw. Sebaliknya, Sunni menilai bahwa kelompok Syi'ah terlalu meremehkan sahabat-sahabat Nabi Saw, mengutuk, dan mencaci maki, bahkan membuat-buat riwayat yang penuh kebohongan.<sup>27</sup>

Sampai di sini, penulis memunculkan dua pertanyaan: apakah al-'Askari hendak menelaah ulang riwayat-riwayat tentang sosok 'Aisyah dengan merujuk pada sumber hadis ulama Sunni dengan tujuan meneliti secara kritis tentang kepribadian, bahkan lebih lanjut bisa dikaitkan dengan keadilan 'Aisyah??. Ataukah apa yang dilakukan oleh al-'Askari, yakni dengan menghimpun riwayat-riwayat dari 'Aisyah yang notabene termasuk salah satu istri yang diagungkan oleh kelompok Sunni sebenarnya hendak menetralsisir tuduhan buruk yang diberikan kepada Syiah karena tuduhan melaknat, mencaci, dan mencela 'Aisyah?.

Terlepas dari itu semua, kitab karyanya ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya lain yang sama-sama membahas tentang sosok 'Aisyah. Ia berusaha meletakkan kajian atas sosok 'Aisyah dalam bingkai ilmu dengan mendasarkannya pada riwayat-riwayat historis tentang diri Aisyah. Sebagai salah satu buktinya, ia paparkan semua riwayat yang berbicara mengenai hadis-hadis tentang

wafatnya Nabi Saw dari jalur 'Aisyah begitu juga mengkomparasikannya dengan riwayat yang berbicara persoalan yang sama dari sahabat lain.

Kelebihan al-'Askari juga terlihat dari sikap fleksibelnya untuk mengutip hadis-hadis dari sumber Sunni. Hal ini sebenarnya bukanlah menjadi sesuatu yang langka, telah banyak ulama Syi'ah yang berusaha menjatuhkan 'Aisyah dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis dalam literatur Sunni. Pada mulanya, al-'Askari sepertinya menjaga jarak dengan obyek kajiannya, dia hanya menampilkan hadis-hadis yang diriwayatkan 'Aisyah, tanpa turut campur memberikan keterangan tambahan. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan apa yang dilakukan pemuka Syi'ah yang lain, yakni menambahkan keterangan tambahan yang terkadang terlihat provokatif.<sup>28</sup>

Namun, melihat sikap al-'Askari ketika mempertemukan dua hadis [antara yang menyatakan Nabi wafat di pangkuan 'Aisyah ataukah 'Ali], ia kemudian kembali menetapkan posisinya terkait dengan afiliasi keagamaannya. Ia mengunggulkan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Saw di akhir hayatnya meninggal di pangkuan Ali, yang mana dalam riwayat yang ditampilkan menunjukkan keunggulan dari riwayat 'Aisyah, karena riwayat 'Ali nyatanya di dukung oleh sahabat seperti ibn 'Abbas, 'Abdullah ibn 'Umar, Ummu Salamah dan sedangkan riwayat 'Aisyah hanya didukung oleh 'Urwah.

Jika ditelaah kembali, secara penamaan kitab ini mendasarkan kajiannya pada hadis dan sejarah. Secara pengutipan Hadis, al-'Askari sepertinya tidak terlalu memperhatikan kualitas hadis yang ia kutip. Semua hadis yang menyangkut periwayatan 'Aisyah ia ambil. Meskipun sejumlah besar periwayatan-dalam contoh bahasan di atas- lebih banyak diambil dari kitab hadis primer Sunni yang dianggap dapat dipercaya. Namun al-'Askari mengkomparasikan riwayat 'Aisyah tersebut

<sup>27</sup> Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan...*,145.

<sup>28</sup> Seperti halnya dalam buku dialog Sunni-Syi'ah terbitan Mizan.

dengan riwayat Ibnu 'Abbas yang berasal dari kitab *Tabaqah Ibn Sa'd*. Kitab ini sebenarnya lebih dikategorikan sebagai kitab sejarah, dan juga banyak membahas *rijal hadith*. Ibnu Sa'd sendiri dikenal sebagai seorang sejarawan daripada seorang *muhaddith*.

Pun riwayat yang dikutip, sebenarnya memang riwayat yang dijumpai dalam literatur-literatur ulama Sunni. Namun, meskipun kesimpulan akhir tetap menuntutnya untuk menetapkan posisi diantara dua diskursus, maka sebenarnya hal itu bukanlah tujuan utamanya. Karena pada dasarnya, tujuan utamanya adalah untuk menampilkan riwayat tersebut sebagaimana mestinya secara objektif. Meskipun penulis sendiri memandang, bahwa al-'Askari nampaknya belum bisa sepenuhnya melepaskan pandangan afiliasi keagamaannya terkait persoalan menjelang wafatnya Nabi di atas.

## Kesimpulan

Kitab *Dirasat al-Hadith wa al-Tarikh: Ahadith Ummul Mu'minin 'Aisyah* termasuk kitab yang disusun pada era kontemporer oleh 'Allamah al-Sayyid Murtad al-'Askari (1901-2007). Penamaan kitab ini kepada 'Aisyah – menurutnya mengikuti tren penulisan kumpulan hadis kepada sahabat-sahabat tertentu selaku riwayat pertama. Al-'Askari kemudian menyusun pembahasan dalam karyanya dengan menggunakan perspektif historis. Hal ini juga nampak ketika ia menuliskan bab-bab pembahasan tentang kehidupan 'Aisyah dalam konteks runtutan sejarah Islam. Latar belakang penulisan kitab ini setidaknya disebabkan dua hal: *pertama*, menjawab tuduhan para orientalis dan sebagainya tentang sejumlah perdebatan terkait pribadi Rasulullah Saw, terutama terkait dengan pernikahan poligami Nabi Saw. *Kedua*, perlunya mengkaji hadis-hadis dari periwayatan 'Aisyah dalam mengkaji sejarah Islam masa awal, karena 'Aisyah lah yang dinilai lebih netral di tengah kemunculan konflik perpecahan kelompok dalam Islam.

Jika melihat dengan seksama, meskipun mengkhususkan pada penghimpunan riwayat-

riwayat hadis, namun al-'Askari nampaknya tidak terlalu mementingkan penggunaan sanad secara lengkap. Ia hanya cukup menyebutkan rawi pertamanya saja, yaitu Sahabat. Selain itu, penyajian sejarah kehidupan 'Aisyah disampaikan secara tematik sehingga alur yang nampak layaknya cerita yang disampaikan dalam kitab-kitab sejarah. Dari segi metode pengambilan sumber rujukan, ia terlihat lebih banyak merujuk pada literatur-literatur Sunni, seperti: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, *Mustadrak al-Hakim*, *Tabaqat Ibn Sa'ad*, *Tarikh Thabari*, *al-Isti'ab*, *Uddul Gabbah*, *Ishabah fi Ma'rifah al-Sahabat*, *Siyar Alam al-Nubala'*, *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Suyuthi*. Kitab ini juga telah dilengkapi dengan *takhrij hadis* dari masing-masing riwayat yang disebutkan dalam pembahasan.

Pada contoh pembahasan tentang wafatnya Nabi Saw, al-'Askari menghimpun berbagai riwayat yang menginformasikan tentang wafatnya Nabi Saw. Mula-mulanya ia menampilkan semua riwayat dari 'Aisyah terlebih dahulu yang kebanyakannya bersumber dari kitab hadis primer Sunni. Ia juga melakukan kajian kritis terhadap sejumlah riwayat ini guna menyelesaikan adanya pertentangan yang muncul dalam matan hadis yang sama-sama berasal dari periwayatan 'Aisyah. Selanjutnya kajian komparatif dilakukan dengan membandingkannya dengan riwayat-riwayat dari sahabat lain terkait persoalan yang sama. Meski di awal ia menyatakan berusaha untuk bersikap objektif dalam kerangka keilmuan, bukan hanya sekedar *taqlid*, namun kesimpulan akhir yang disampaikan terlihat masih dipengaruhi oleh pandangan afiliasi keagamaannya. Padahal sumber riwayat yang dibandingkan dengan riwayat 'Aisyah – menurut hemat penulis – kurang proporsional karena berasal dari kitab *tarikh al-ruwah*, bukan dari kitab hadis yang semestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

'Askari, Al-'Alla mah al-Sayyid Murtad| a al-. *Dirasat al-Hadith wa al-Tarikh: Ahadith Ummul Mukminin 'Aisyah*. Teheran: Kulliyat Ushuluddin. 1997/1417.Pdf. <http://shiabooks.net/library.php?id=9682> .

Istiqlalayah, Umniyatul.” Peran dan Pengaruh ‘Aishah dalam Bidang Hadis”, *Dirasat: Journal of Islamic Studies* 1, no.1, 2016. 41-51.

Mukaromah, Kholila. “Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi”. *Jurnal Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 12, no.1. 2018. 47-61. DOI: 10.30762/universum.v12il.1060.

Nadwi, Sulaiman al-. *'Aisyah the True Beauty* terj . Ghozi M. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.

Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2013)

Shihab, M. Qurasih. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah! : Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007, cet ke-4 (edisi revisi).

Tidjani, Aisyah. “'Aisyah binti Abu Bakr Ra Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya”. *Dirasat: Journal of Islamic Studies* 1, no.1, 2016. 27-39.

Sumber Internet

Syiahali.wordpress.com diakses tanggal 28 Oktober 2014.

“Allamah Sayyid Murtad a 'Askari” dalam [www.al-shia.com](http://www.al-shia.com)